

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi suatu bangsa kepada generasi selanjutnya, pendidikan dapat juga dijadikan sebagai standar kemajuan suatu bangsa di era yang akan datang. Pendidikan pada hakekatnya yaitu upaya sadar untuk meningkatkan keterampilan dan karakter siswa baik di dalam maupun di luar sekolah. Proses pendidikan dilaksanakan seefektif mungkin supaya siswa dapat mendapatkan keberhasilan belajar yang lebih baik. Pendidikan pada hakekatnya setara dengan kegiatan belajar mengajar serta seluruh perspektif yang mempengaruhinya untuk memperoleh tujuan pembelajaran.¹ Belakangan ini, dunia pendidikan tengah menghadapi ancaman yang sangat serius. Ada satu tantangan yang sangat krusial, dan itu berkaitan dengan kemungkinan masalah kenakalan siswa. Belakangan ini juga dunia pendidikan tengah menjadi sorotan tajam di lingkungan masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya aksi tawuran antar pelajar, membolos sekolah, merokok, melawan guru, pergaulan bebas (*free sex*), *bullying*, kebiasaan meyontek saat ujian dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang.²

Pendidikan agama Islam dikatakan amat penting dalam membantu menangani kenakalan yang dialami siswa. Para pakar pendidikan Islam setuju pendidikan dan pembelajaran dalam situasi ini bukan untuk mengajari siswa cara berpikir saja, melainkan untuk mengajari mereka bagaimana bersikap sopan, memiliki rasa fadhilah (keutamaan), bertanggung jawab, menyiapkan siswa supaya tumbuh dan berkembang dengan moral yang bagus, jujur serta tulus.³

¹ Mumtahanah Mumtahanah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 01 (2018): 22.

² Rohinah M Noor, "Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah," *Yogyakarta: Pedagogia* (2012): 51-52.

³ Mumtahanah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 01 (2018): 3.

Salah satu faktor yang mempengaruhi religiusitas siswa adalah pendidikan. Pendidikan Agama khususnya berperan penting dalam membentuk religiusitas siswa. Pengetahuan agama yang telah di dapatkan siswa disekolah mempunyai dampak yang cukup besar terhadap kehidupan dan lingkungan. Fungsi sekolah dalam pembentukan karakter sangat berarti bagi siswa. Melalui pendidikan budi pekerti di sekolah yang dilaksanakan dengan guru, pemimpin sekolah dan warga di sekolah guna membina akhlak, karakter dalam diri siswa dengan diadakannya aktivitas di sekolah yang mana terdapat dalam ajaran agama Islam.

Guru adalah profesi yang sangat mulia yang memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan dan kemajuan sumber daya manusia dan kemajuan suatu negara. Tidak menutup kemungkinan orang-orang yang sukses di bidangnya tidak akan mampu melakukannya tanpa seorang guru yang mendidik dan mengajarnya. Melalui guru, seorang anak dikenalkan dengan huruf dan angka, mendidik siswa dari keadaan belum bisa membaca menjadi bisa membaca dan dari keadaan belum bisa berhitung menjadi dapat berhitung. Di sinilah letak pentingnya fungsi guru sebagai panutan dan sumber inspirasi bagi siswa. Selain mengembangkan kecerdasan dan keterampilan siswa, materi guru juga bertujuan untuk menjadikan siswa memiliki karakter moral yang bagus atau berakhlakul karimah. Maka dari itu, seorang pendidik/guru memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan suatu negara untuk maju.⁴

Moral dan akhlak merupakan kedua ikatan yang sangat penting, karena dari moral dan akhlak tersebut dapat membedakan manusia dengan hewan. Namun, penjelasan mengenai moral dan akhlak siswa serta budi pekerti masyarakat belum diteliti lebih serius mengenai penyelesaian dan penerapannya. Siswa saat ini mengalami keadaan psikologis yang tidak stabil, getaran emosional, dan kerentanan terhadap dampak lingkungan yang akan menjadikannya beraneka ragam kepribadian. Kondisi tersebut menjadikan siswa benar-benar rentan terhadap pengaruh lingkungan yang negatif, dan apabila tidak mendapatkan

⁴ Syaiful Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 76.

pemantauan dan perhatian yang serius, bisa saja berlanjut melakukan tindakan kejahatan.⁵

Permasalahan diatas tentunya menjadi tugas tersendiri bagi seorang guru. Pendidik atau guru seringkali didefinisikan sebagai orang yang bertugas membimbing siswa baik jasmani maupun rohani. Agama Islam sangat menunjung tinggi akhlakul karimah, sesuai dengan salah satu hadits dari Nabi Muhammad SAW “Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlaq”.⁶ Dari hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa kita sebagai guru (pendidik) harus bekerjasama satu sama lain untuk menumbuhkan akhlaul karimah pada siswanya.⁷ Terlebih guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab sepenuhnya mendidik dan mengarahkan siswanya ke ranah yang positif, menanamkan akhlakul karimah, serta memberikan ilmu yang berkaitan dengan agama Islam. Guru pendidikan Islam merupakan pendidikan profesional yang bertugas memberi pemahaman materi yang berkaitan tentang agama Islam kepada siswa.

Berbicara tentang kenakalan siswa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang amat penting dalam membentuk kepribadian siswa, diantaranya sebagai berikut: (1) Guru sebagai pendidik, artinya pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. (2) Guru sebagai pembimbing, guru merupakan pengganti peran kedua orang tua bagi siswa saat sekolah, (3) Guru sebagai

⁵ Nurul Fatiha, “Kemerosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid-19 : Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam,” *Atta’dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 3-4.

⁶ HR. Ahmad Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* No. 273 (*Shahiihul Adabil Mufrad* No. 207), Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah. Disahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (No.45).

⁷ Nurul Fatiha, “Kemerosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid-19 : Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam,” *Atta’dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 4.

teladan, guru Pendidikan Agama Islam harus memberikan contoh sifat teladan yang baik untuk siswanya, baik dari segi penampilan, segi berpakaian, perkataan yang baik serta budi pekerti, (4) Guru sebagai pemberi hukuman dan ganjaran, untuk memberikan rasa jeda terhadap siswa yang telah melakukan pelanggaran serta untuk mencegah siswa melakukan kembali pelanggaran tersebut maka seorang guru Pendidikan Agama Islam harus menerapkan konsekuensi bagi yang melakukan pelanggaran yaitu berupa hukuman yang telah disepakati antara guru dan siswa, (5) Guru sebagai pengawas, maksudnya adalah guru mengawasi seluruh tingkah laku anak didiknya, baik saat berada dalam kelas maupun saat diluar kelas.⁸

Guru Pendidikan Agama Islam tentunya memiliki strategi untuk membina akhlak pada siswa, selain menggunakan berbagai teknik pembelajaran, juga harus didukung oleh sikap positif yang bersifat kebiasaan atau keteladanan, karena kurangnya sikap tersebut diduga akan mengakibatkan perkembangan moral yang kurang ideal. Sudah menjadi tanggung jawab para guru khususnya guru PAI untuk memberikan contoh teladan dan membiasakan bersikap yang baik. Selain itu, pelaksanaan strategi guru PAI dalam mengatasi degradasi moral siswa membutuhkan alat yaitu seperti buku pelajaran, Al-Qur'an, dan sumber-sumber lainnya sebagai perantara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁹

SMA Negeri 1 Dempet adalah Sekolah Negeri Adiwiyata yang terletak di Jl. Raya Demak-Godong Km 10, Kecamatan Dempet, Kabupaten Demak. SMA Negeri 1 Dempet berdiri sejak tanggal 29 Januari 1996, yang mana sudah terakreditasi A dan menggunakan kurikulum 2013. Dari tahun ke tahun jumlah murid di SMA Negeri 1 Dempet selalu mengalami peningkatan, karena di kecamatan Dempet sekolah menengah atas yang memiliki status negeri baru ada satu,

⁸ Nanang Jatmiko, "Upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding Tulungagung" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), 15.

⁹ Nanang Jatmiko, "Upaya Guru Aqidah Akhlaq Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding Tulungagung" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), 17.

yaitu SMA Negeri 1 Dempet. Tentunya hal tersebut membuat para guru bangga karena siswa nya selalu bertambah semakin banyak.

SMA Negeri 1 Dempet juga memiliki problem atau ancaman tentang kenakalan siswa, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk kenakalan yang siswa lakukan seperti: menyontek saat ujian, ketahuan merokok di lingkungan sekolah, membolos, sebagian siswa berpacaran dan tidak mengikuti sholat dzuhur berjamaah. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mengalami penurunan moral. Karena sebelum pandemi keadaan moral siswa masih dalam kondisi baik, dan saat pandemi datang sistem pembelajaran diubah menjadi *online* disitu guru tidak bisa memantau secara langsung keadaan moral siswa. Kemudian setelah pandemi selesai dan diberlakukan kembali sistem pembelajaran tatap muka atau *offline* keadaan moral sebagian siswa mengalami penurunan yang cukup drastis.¹⁰

Berdasarkan permasalahan mengenai kenakalan siswa di SMAN 1 Dempet, hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam, yang nantinya akan dituangkan dalam penelitian yang berjudul **”Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMAN 1 Dempet.”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMAN 1 Dempet” ini berfokuskan pada pelaku, tempat serta kegiatan yang diteliti. Pelaku dalam penelitian ini adalah guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Dempet, Demak. Kegiatan yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMAN 1 Dempet yang meliputi bentuk kenakalan siswa, faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa dan strategi guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa serta apa saja faktor pendukung

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Khamdan, S.Ag selaku uru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Dempet Demak, pada tanggal 27 Oktober 2022.

dan hambatan yang dialami guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, agar penelitian ini relevan dan sistematis, penulis merumuskan urutan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk dan faktor penyebab kenakalan siswa di SMAN 1 Demepet?
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMAN 1 Dempet?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMAN 1 Dempet?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa di SMAN 1 Dempet.
2. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMAN 1 Dempet.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMAN 1 Dempet.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada ilmu pengetahuan yaitu Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi Kenakalan Siswa

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya, dan bagi lembaga pendidikan yang melaksanakan penelitian ini pada khususnya, mengenai strategi guru PAI ketika mengatasi kenakalan pada siswa.

- b. Bagi Guru PAI
Bagi guru PAI, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan arahan pertimbangan dalam mengatasi dan mencegah kenakalan pada siswa.
- c. Bagi Orang Tua
Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orang tua siswa agar dapat bekerja sama dengan guru untuk ikut serta mengatasi atau mencegah kenakalan pada siswa.
- d. Bagi Siswa
Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan siswa agar senantiasa mengamalkan akhlakul karimah dimanapun dan kapanpun ia berada. Sehingga dapat menghindarkan mereka dari permasalahan terutama yang mengarah pada kenakalan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang urutan penelitian ini, peneliti memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I** : Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang masalah dilaksanakannya penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Pada bab ini memuat uraian tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.
- BAB III** : Pada bab ini berisi mengenai metode penelitian yang dipakai oleh peneliti, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.
- BAB IV** : Pada bab ini berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisi gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.
- BAB V** : Pada bab ini berisikan tentang penutup yang meliputi simpulan serta saran-saran dari hasil penelitian.